

WACANA INTERAKSIONAL DALAM PERCAKAPAN QATAR DEBATE**MOHAMMAD DZULKIFLI**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dzulkifli976@gmail.com**ABSTRAK**

Objek kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah video siaran ulang pertandingan debat bahasa Arab internasional di Qatar dengan fokus pembahasan pada: 1) Pendeskripsian proses pemarkahan giliran bicara dalam percakapan *Qatar Debate*, 2) penjelasan proses terjadinya mudakhalah berikut aturannya dengan sistem *Qatar Debate* dan kesesuaiannya dengan aturan giliran bicara Levinson. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dalam mengumpulkan dan mengolah data. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, menggunakan teknik analisis isi percakapan (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ciri khusus dalam pendistribusian dan pemarkahan *Qatar Debate*, yaitu dengan sistem giliran beruntun dimulai dari tim pro lanjut ke tim kontra. Selain hal itu, dalam pendistribusian giliran bicara terdapat ciri khusus seperti kalimat menyilakan, pertanyaan, dan pernyataan. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa pendistribusian giliran bicara dalam percakapan *Qatar Debate* terdapat beberapa hal yang sesuai dengan aturan giliran bicara Levinson dan beberapa tidak sesuai. Sedangkan untuk peristiwa interupsi atau mudakhalah dalam sistem yang dianut *Qatar Debate* terdapat tiga macam berdasarkan tujuannya: *istifhamiyah*, *taqtiqiyah*, dan *siyasiyah*. Dalam hal kesesuaian dengan aturan Levinson dalam giliran bicara, setelah dianalisis terdapat kesesuaian dengan peristiwa *mudakhalah* dalam percakapan *Qatar Debate*.

Kata Kunci: Wacana Interaksional, *Qatar Debate***التلخيص**

يتم موضوع هذا البحث في فيديو إعادة البث لبطولة الدولية لمناظرات الجامعات باللغة العربية في قطر سنة 2017م. و يتم تركيز هذا البحث في شئتين رئيسيين، هما (1) تقنية التقسيم و تحديد أدوار المتحدثين في كلامي مناظرات قطر (2) عملية المداخلة في كلامي المناظرين لمناظرات قطر. أما بنسبة إلى منهجية البحث التي استخدمها الباحث في هذا البحث هي منهجية الوصفية النوعية عن طريق السماع في جمع البيانات. و تقام تقنية أخذ النموذج عن طريق أخذ العينات الهادفة بوسيلة تحليل مضمون المحاورات. باتت نتيجة هذا البحث في إشارة الخصوصيا ضمن تقسيم و تحديد أدوار المتحدثين في بطولة مناظرات قطر، وهو نظام التعاقب على التوالي بدأً من المتحدث الأول من فريق الموالاتة واستمرارا إلى المتحدثين من فريق المعارضة على التوالي. بالإضافة إلى ذلك توجد الخصائص الأخرى نحو جملة الأمر (الترهيب)، و جملة الإستفهامية، و جملة التصريحية. بناء على تحليل البحث الذي قد قام به الباحث، يستنتج البحث أن تقسيم أدوار المتحدثين في كلامي مناظرات قطر قد يطابق بعضها إلى نظام أدوار تعاقب الحوار أو الحديث ل Levinson و بعضها لم يطابق. أما بنسبة إلى عملية المداخلة في النظام على منهج مناظرات قطر توجد ثلاثة أنواع للمداخلة اعتمادا على أهدافها وهي المداخلة الإستفهامية، و المداخلة التفتيقية، و المداخلة السياسية. و الجانب الآخر أنها قد تطابق تطابقا تماما بنظام الذي قدمه Levinson.

الكلمات المفتاحية: الخطاب التفاعلي، مناظرات قطر

PENDAHULUAN

Qatar Debate merupakan salah satu ajang perlombaan debat bahasa Arab internasional yang diadakan oleh lembaga pusat dan pengembangan bahasa Arab di Doha Qatar. Organisasi ini berdiri sejak tahun 2008 dengan bertujuan untuk mempromosikan budaya debat di Qatar kepada dunia (*qatardebate.org*, n.d.). Melalui media ini, para pecinta bahasa Arab dan kampus-kampus yang membuka jurusan Bahasa Arab mulai mengembangkan pelatihan dan pengkaderan debat dengan berkiblat pada Debat Qatar.

Di Indonesia, semarak kegiatan Debat bahasa Arab mulai giat dilakukan sejak diutusnya tim debat Indonesia dari Kampus Universitas Islam Indonesia dan Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang untuk mengikuti ajang debat bahasa Arab internasional di Doha Qatar pada tahun 2016. Meskipun sebelumnya untuk tingkat nasional perlombaan debat bahasa Arab sudah sering dilakukan di beberapa kampus dalam negeri, namun sistem yang dipakai belum baku dan sering berubah-ubah sesuai ketentuan dari panitia pelaksana.

Dalam kaitannya dengan kajian linguistik, debat dianggap sebagai salah satu kegiatan verbal dalam keterampilan kebahasaan (*speaking/maharatu al-kalam*) yang dimaksudkan untuk saling beradu pendapat dan gagasan. Debat menurut (Sumarlan, 2013) termasuk dalam jenis wacana interaksional. Wacana interaksional adalah terjadinya interaksi timbal balik antarpelaku tindak tutur, baik berupa tanya jawab, diskusi, maupun debat.

Analisis wacana interaksional Levinson dipandang sebagai teori yang

cocok untuk mengkaji maksud dan wacana yang terkandung di dalam debat bahasa Arab di Qatar. Sebab di dalamnya terdapat pembatasan giliran bicara, tumpang tindih (*overlap*), dan interupsi atau penyelaan oleh para anggota debat.

Program *Qatar Debate* merupakan objek kajian yang akan dibahas pada artikel ini. Program ini merupakan suatu ajang pertandingan debat bahasa Arab Internasional yang dilaksanakan oleh yayasan bidang pengajaran dan pendidikan *Markaz Munazarat Qatar*. Salah satu karakteristik dari *Qatar Debate* yaitu, bahwa percakapan yang terjadi diatur oleh sistem yang membuat para pembicara dalam debat ini selain beradu argumen juga beradu *uslub* dan gaya bahasa yang dipergunakan. Sistem tersebut mengatur tentang pemarkahan giliran bicara, pembagian tugas-tugas pembicara, pola penyampaian argumentasi dan mengatur pula waktu untuk interupsi atau yang biasa dikenal dengan istilah mudakhalah. Berdasarkan keunikan dan karakteristik tersebut, penelitian ini ditujukan untuk membahas dan menganalisis wacana interaksional dalam percakapan dalam *Qatar Debate* khususnya dalam pendistribusian giliran bicara yang berbeda dengan sistem perdebatan yang lain. Selain itu, peristiwa penyelaan (interupsi) dan cara pematihan argumen pihak lawan juga mendorong penulis untuk menganalisisnya dalam bab pembahasan nanti. Maka untuk memudahkan pemetaan bahasan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada; (1) Bagaimana proses pendistribusian dan pemarkahan giliran bicara dalam percakapan *Qatar Debate?*, (2) Bagaimana proses terjadinya *muda>khalah* (interupsi)

dan pematahan argumen dalam *Qatar Debate*?

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian lain terdahulu yang memiliki kemiripan, baik dari aspek teorinya maupun aspek objek kajiannya tentang debat. Salah satunya adalah skripsi yang berjudul “Analisis Wacana dalam Percakapan Debat “TV One” yang disusun oleh Amir Mustofa mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010. Dalam penelitian ini dibahas tentang pedistribusian dan pemerlukan serta maksud dari penyelaan (interupsi) dalam debat di TV One (Mustofa, 2010, hal. 98). Poin yang membedakan dengan penelitian yang penulis susun adalah pada objek materialnya.

Adapun untuk penelitian yang memiliki persamaan dalam objek materialnya antara lain, yaitu tesis yang disusun oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Muhammad Khudhair di Baskarah Aljazair yaitu Asma’u Ibnu qalah dengan judul “Fannu al-Munazarati min manzuri tadawuliyi; al-Imta’ wa al-Mu’anisatu li at-Tauhidi Anmuzajan” yang artinya kurang lebih “Seni Debat dalam Pandangan Pragmatik; model penyatuan dan keseragaman”. dari penelitian ini membahas tentang kesatuan dan keseragaman teknik argumentasi dalam seni debat. Dengan mengkaji juga sejarah perkembangan dunia perdebatan dari masa ke masa dalam khazanah keilmuan keislaman (2012, قلع, hal. 179–180).

Selanjutnya, ada skripsi yang berjudul “Al-iqtibas fi kalami al-Munazhirin fi muntada al-Muthoyat li al-Munaz}arah al-’Ilmiyyah al-’Arabiyah (dirasah tahliliyah balaghiyah)” yang ditulis oleh Angko

Wildan mahasiswa jurusan bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas gaya bahasa Iqtibas yang digunakan pada tuturan pendebat-pendebat Bahasa Arab di klub debat “Al-Muthoyat” (Wildan, 2017).

METODE

Dari segi pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sumber data lisan berupa video siaran ulang dari pertandingan debat bahasa Arab di Qatar tahun 2016 pada babak final yang mempertemukan antara tim dari negara Tunisia dan Tim putri dari negara Qatar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggabungkan antara metode simak, metode rekam, dan metode catat. Selain dari ketiga metode itu, untuk memperoleh tambahan data tentang *Qatar Debate*, penulis menambahkan pula metode wawancara terhadap beberapa mahasiswa Indonesia yang pernah ikut serta dalam pertandingan debat di Qatar secara langsung. Hal ini dilakukan baik secara langsung maupun lewat media *handphone* canggih (android) dalam komunikasinya. Untuk menganalisis data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menggunakan metode deskriptif guna untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian secara natural, objektif dan faktual (apa adanya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Seputar Wacana

Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse* yang berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti “lari kian kemari”

turunan dari kata *dis-‘dari*, dalam arah yang berbeda dan *currere‘* lari. Dalam artian lain wacana adalah sebuah komunikasi umum tentang pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan; konversasi atau percakapan terutama sebagai subjek studi atau pokok telaah (Rani et al., 2006, hal. 65).

Istilah wacana tidak hanya dipergunakan untuk mencakup percakapan atau obrolan, namun juga pembicaraan di depan umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah, sandiwarra atau lakon. Wacana juga mencakup empat tujuan penggunaan bahasa yaitu ekspresi diri, eksposisi, sastra, persuasi (Tarigan, 2009, hal. 22).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa wacana merupakan kelas kata benda yang mempunyai arti beragam, antara lain; komunikasi verbal/percakapan, keseluruhan tutur suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan seperti cerpen, puisi, novel dll, kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, pertukaran ide atau gagasan secara verbal (Nasional, 2008, hal. 1447).

Dalam pengertian yang lebih luas para ahli menyepakati bahwa wacana adalah satuan bahasa paling besar (dari satuan bahasa terkecil; bunyi, kata, frasa/kalimat) yang digunakan dalam komunikasi, baik berbentuk lisan atau tulisan (Rani et al., 2006, hal. 3). Menurut van Dijk (1977) wacana merupakan bangun teoretis yang abstrak. Oleh karenanya, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan, melainkan ia tersirat dalam suatu ujaran atau paragraf.

1. Analisis Wacana

Ilmu yang dipakai untuk mengkaji dan meneliti wacana suatu komunikasi adalah analisis wacana. Seperti yang dikatakan Stubbs (tahun), analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Analisis wacana ini mulai muncul pada tahun 1952 yang dipublikasikan oleh Zellig Harris dalam makalahnya yang berjudul *Discourse Analysis*, dan mulai berkembang pesat pada tahun 60-70-an. Ilmu ini lahir ketika para linguis Barat hanya fokus pada analisis kalimat.

Analisis wacana sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian bahasa didasarkan pada pendekatan pragmatik yaitu mengkaji wacana bahasa dalam pemakaiannya. Pada dasarnya, dalam menganalisis sebuah wacana seorang peneliti ingin menginterpretasi pesan yang dimaksud penutur/penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk ujaran/tulisan kepada proses ujaran/tulisan sehingga diketahui segala konteks yang mendukung wacana pada saat diujarkan atau dituliskan (Pranowo, 1996, hal. 73–74).

2. Jenis-jenis Wacana

Menurut Tarigan, jenis-jenis wacana berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama (Tarigan, 2009, hal. 49). Sedangkan menurut Sumarlan, wacana dapat dibedakan menurut media yang dipakainya menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana tulis biasanya

disampaikan melalui media tulis. Untuk memahaminya sang penerima harus membaca, maka di situ terjadi komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Sedangkan dalam wacana lisan umumnya berupa ujaran atau percakapan. Maka, untuk memahaminya sang penerima harus menyimak langsung perkataan sang pembicara.

Mulyana mengklarifikasi wacana berdasarkan jumlah penuturnya menjadi dua, yaitu monolog dan dialog. Wacana monolog adalah wacana yang disampaikan oleh satu orang seperti halnya orang berpidato, ceramah, atau berpuisi. Sedangkan wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih dalam bentuk lisan. Dalam kajian wacana istilah penutur atau orang pertama (O1) biasa disebut sebagai penyapa atau pembicara. Sedangkan petutur (*addressee*) atau orang kedua (O2) sering disebut sebagai petutur atau mitra bicara dan lawan bicara (Tarigan, 2009, hal. 53).

3. Giliran Bicara (Turn-Taking)

Dalam suatu percakapan, sudah menjadi hal lumrah adanya pendistribusian giliran bicara. Sebuah percakapan sering kali ditandai dengan adanya perubahan peran dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya (Rani et al., 2006, hal. 211). Pergantian peran inilah yang dinamakan giliran bicara atau alih tutur. Dalam percakapan sehari-hari alih tutur tidak mempunyai aturan yang resmi dan paten. Menurut Abdul Rani proses peralihan tutur terjadi secara alamiah mengikuti norma yang berjalan di tengah-tengah masyarakat. Namun berbeda halnya dengan alih tutur yang terdapat

dalam sebuah forum resmi seperti diskusi, *talkshow*, dan terlebih debat ilmiah (Rani et al., 2006, hal. 201). Dalam debat misalnya, proses distribusi giliran bicara diatur sedemikian ketat, bahkan dengan berbatas waktu bicara.

Hal itu dimaksudkan untuk menghasilkan percakapan yang berstruktur, sistematis dan efisiensi waktu. Aturan dalam pengambilan bicara ini disebut *Transition Relevance Place (TRP)*. Aturan TRP yang umum sebagaimana dikemukakan oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (Levinson, 1983, hal. 298) adalah sebagai berikut:

Aturan 1. Menerapkan secara inisial pada TRP dari suatu giliran.

- (a) Jika C memilih N pada giliran sekarang, maka C harus berhenti bicara dan N menjadi pembicara berikutnya, pergantian terjadi pada TRP pertama setelah N terpilih.
- (b) Jika C tidak memilih N, kemudian grup atau kelompok lain bisa memilih sendiri, pembicara pertama berusaha mendapatkan hak untuk mendapatkan giliran berikutnya.
- (c) Jika C belum memilih N, dan tidak ada kelompok lain memilih sendiri gagasan (b), kemudian C mungkin (tapi tidak membutuhkan) melanjutkan pembicaraan.

Aturan 2. Menerapkan pada semua TRP yang berikutnya.

Ketika aturan 1 (c) sudah diterapkan oleh C, kemudian pada aturan satu TRP berikutnya penerapan (a)-(c), dan secara berulang pada TRP berikutnya, sampai pergantian terjadi.

Levinson (1983, hal. 296) menambahkan bahwa giliran bicara adalah satu partisipan, A, bicara berhenti; lawan bicara (B), mulai bicara, berhenti; sehingga didapatkan distribusi A-B-A-B-A terhadap dua partisipan. Namun, distribusi ini tidak selalu urut, seperti pada A-B-B-A atau A+B berbicara bersama, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena terdapat *overlap*, jeda, atau interupsi selama terjadi percakapan (Levinson, 1983, hal. 296).

4. Interupsi

Interupsi adalah peristiwa ketika partisipan atau lawan bicara ingin berbicara padahal pembicara pertama masih berbicara. Interupsi ini terjadi karena lawan bicara melanggar giliran pembicara sebelumnya. Jika diperlukan, penginterupsi bisa memberi tanda bahwa ia ingin menginterupsi, seperti “maaf bisa saya menyela?”, atau “sebentar, saya ingin mengatakan sesuatu”

Pendistribusian dan Pemarkahan Giliran Bicara dalam Debat Qatar

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun di awal, penulis akan mendeskripsikan sistem pendistribusian dan pemarkahan giliran bicara dalam *Qatar Debate*. Dalam hal ini, sejatinya telah diatur oleh buku panduan perlombaan sebagaimana telah tercantum dalam buku *al-Madkhal ila fan al-Munazarat* (tahun) yang disusun oleh Dr. Abdul Lathief Salamy. Adapun alur pendistribusian giliran bicara dalam *Qatar Debate* adalah sebagai berikut.

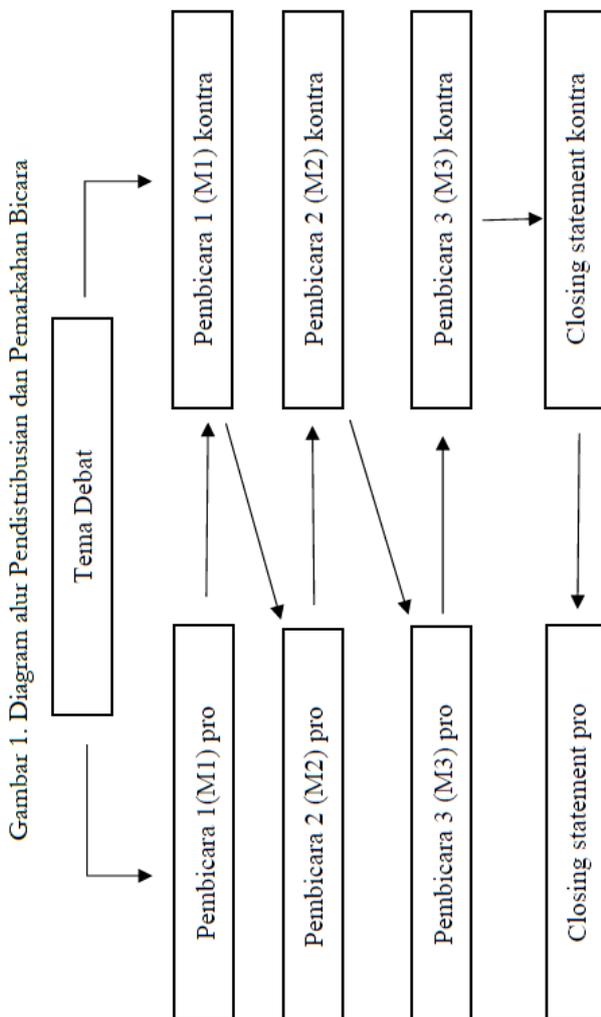
1. Dimulai oleh pembicara pertama tim pro dengan menjelaskan latar belakang masalah, definisi istilah-

istilah kunci, penyebutan *mabda' asasi* dan *hadf*.

2. Dilanjutkan oleh pembicara pertama pihak kontra dengan menyampaikan bantahan dan memberikan *tasyki>k* atau meragukan latar belakang dan definisi dari pembicara pertama pro.
3. Setelah itu disusul oleh pembicara kedua pihak pro dengan memfokuskan pembahasan argumentasi yang menguatkan pembicara pertama, dan argumentasi ini sudah di pilah-pilah berdasarkan aspek-aspek kajiannya.
4. Selepas itu giliran pembicara kedua pihak kontra menyampaikan argumentasi yang mendukung dan menguatkan pembicara pertama kontra.
5. Pembicara ketiga pro bertugas untuk mematahkan semua argumentasi dari pihak kontra lalu menguatkan kembali *hujjah* atau argumen yang telah dibangun oleh pembicara satu dan dua pihak pro.
6. Demikian pembicara ketiga pihak kontra berusaha mematahkan setiap argumentasi dari pihak pro dari setiap pembicara serta menguatkan argumen pembicara satu dan dua pihak kontra.
7. Selanjutnya adalah *khit{abu rad al-Mu'arad}ah* atau *closing statement* dari pihak kontra yang boleh disampaikan oleh pembicara pertama atau kedua.
8. Lalu *khit{a>bu rad al-Muwa>lah*, atau *closing statement* dari pihak pro yang disampaikan pembicara pertama atau kedua.

Hal ini berlaku pada setiap babak pertandingan mulai dari babak penyisihan, perempat final, semi final, dan final. Setiap perpindahan giliran

pembicara dipandu oleh *ro>is hukka>m* atau moderator yang dipilih dari para dewan juri. Setiap pembicara diberikan waktu berbicara tujuh menit, dimulai sejak ia mulai berbicara, ditandai dengan bunyi bel satu kali. Pada menit kedua, waktu untuk *muda>khalah* (interupsi) dibuka, ditandai dengan bunyi bel dua kali. Pada menit keenam, bel akan kembali dibunyikan dua kali menandakan bahwa waktu interupsi sudah habis sekaligus memberitahukan pada pembicara bahwa waktu ia berbicara tinggal satu menit lagi. Sedangkan untuk *khita>bu ar- Rad* waktu yang diberikan untuk pembicara hanya empat menit tanpa ada waktu untuk interupsi dari pihak lawan. Untuk lebih jelasnya, penulis membuat skema giliran bicara sebagai berikut.



Dalam percakapan *Qatar Debate* terdapat ciri khusus dalam pendistribusian giliran bicara. Ciri-ciri khusus yang terdapat dalam *Qatar Debate* meliputi kalimat perintah, kalimat pertanyaan, serta suatu pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tutur atau tim lawan. Kalimat perintah dalam *Qatar Debate* seringkali disampaikan oleh *ro'i>su al-Jalsah* kepada para pembicara yang hendak menyampaikan argumennya, sedangkan pertanyaan dan pernyataan seringkali disampaikan oleh para pembicara dalam menyampaikan argumennya dan menanyakan keakuratan sebuah argumen lawan dengan pertanyaan logis dan kritis.

Penulis dalam penelitian ini mengganti kata kalimat perintah dengan verba *menyilakan*. *Menyilakan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti (mengajak, menyuruh, mengundang) dengan rasa hormat (Nasional, 2008, hal. 1447). Dalam sistem yang dipakai pada *Qatar Debate*, penutur yang biasanya melakukan perintah atau menyilahkan adalah *ro'i>su al-jalsah*, yang mana ia memang bertugas untuk mengatur dan mempersilahkan giliran tiap-tiap pembicara pada setiap pertandingan. Penulis berhasil menemukan beberapa peristiwa tersebut yaitu sejumlah delapan (8) data yang berupa perintah mempersilahkan. Dari kesembilan peristiwa tersebut bahasa yang digunakan oleh moderator menggunakan *uslub* yang tidak terlalu bervariasi atau bisa dikatakan mirip, seperti pada ungkapan berikut:

- (1) رئيس الجلسة: "أدعو المتحدث الأول من فريق الموالاتة أسماء سولى لتقديم خطابه فليتفضل مشكوراً."

المتحدث الأول (موالاة): "سيدى رئيس المجلس أعضاء لجنة التحكيم المعقرة زملائي في فريق الموالاة و زميلاتي في فريق المعارضة جمهورنا الكريم، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته."

رئيس الجلسة: "شكرا المتحدث الأول من فريق الموالاة على تقديم خطابه و الآن ندعو المتحدثة الأولى من فريق المعارضة لتقديم خطابها فلتتفضل مشكورا."

المتحدثة الأولى (معارضة): "بسم الله الرحمن الرحيم السادة الجمهور و الحضور و السادة المحكمون جميعا."

رئيس الجلسة: نشكر المتحدث رهب سماع على خطابها، و الآن ندعو المتحدث الثاني من فريق الموالاة محمد المريان لتقديم خطابه فليتفضل مشكورا!"

المتحدث الثاني (موالاة): "سيدى رئيس الجلسة السادة أعضاء لجنة الحكام المعقرة جمهورنا

الكريم زملائي و زميلاتي من فريقي الموالاة و المعارضة، السلام عليكم ورحمة الله و بركاته."

رئيس الجلسة: "نشكر المتحدث من فريق الموالاة لاستمرار خطابات ندعو المتحدث الثاني من فريق المعارضة فتمى صلابي لتقديم خطابتها."

Data 1: QD/RJ/2017

Pada data di atas, menunjukkan perkataan seorang moderator ketika mempersilahkan setiap pembicara dimulai sejak pembicara pertama pihak pro lalu pembicara pertama pihak kontra dan seterusnya hingga ditutup oleh *khita>bu al-Rad* dari pihak pro. Terdapat ciri khusus pada *uslub* yang dipakai oleh *ra'isu al-Jalsah*, yaitu komposisi *fi'il mud{ari'* (نشكر) + pembicara المتحدث /nama pembicara (pro/kontra)+ على + penyampaiannya + ندعو + kita panggil + والآن + خطابها + pembicara (pro/kontra) atau nama فليتفضل + لتقديم خطابها + pembicara فلتتفضل مشكورا dipersilahkan dan terima kasih. Ciri lain yang dimiliki debat Qatar adalah bahasa yang resmi singkat dan padat.

Pendistribusian giliran bicara pada analisis data di atas sesuai dengan kaidah Levinson (1983, hal. 296) yang menyatakan bahwa giliran bicara adalah satu partisipan, A, bicara, berhenti; lawan bicara B, mulai, bicara, berhenti; sehingga didapatkan distribusi A-B-A-B-A terhadap dua partisipan. Pada data pertama di atas

ra'i>su al-Jalsah sebagai A yang memulai bicara kemudian berhenti, dilanjutkan oleh M1 pro (B). Pergantian tersebut berlangsung secara terus menerus secara urut sampai M3 kontra hingga didapatkan distribusi A-B-A-B-A.

Selanjutnya adalah Pertanyaan. Pertanyaan merupakan suatu ciri penanda terjadinya giliran bicara. Dalam *Qatar Debate* sudah menjadi hal yang wajar dan bahkan semi wajib bagi setiap pembicara untuk melontarkan suatu pertanyaan terhadap pihak lawan. Meskipun jawabannya tidak menuntut untuk dijawab langsung oleh pihak lawan. Namun, perlu dijelaskan bahwa sesekali pertanyaan dalam debat Qatar termasuk pada peristiwa Interupsi. Adapun data terkait pertanyaan yang berhasil terkumpul adalah sebagai berikut:

(2) المتحدثة الأولى (المعارضة): هل

الفلسطيني يملك جواز فلسطينيا
عندما لجأ إلى دول الجوار هذا
أولا. ثانيا إذا امتلك جوازا
فلسطينيا هل الجواز الفلسطيني
على مستوى جواز عربي آخر،
أيهما أقوى أيهما يعود بالنفع
الأكبر على الفرد الفلسطيني؟

المتحدث الثاني (موالاة): هل

يحتاج الفلسطينين ليكون سفراء
قضيتهم إلى جواز سفر عربية؟

المتحدثة الأولى (المعارضة): "\\

هنالك فرق بين الهوية مضمونها
لدى الفرد و بين الجواز كميثاق
يسهل لي الحصول على حقوقى."
كيف يكون الفرد الحصول على
جوازهم, حسنا سجلت المنظمات
هؤلاء الاجئين, ماذا استفدنا بعد
تسجيلهم بالنفع الذي عاد على
هؤلاء الاجئين؟

المتحدثة الثالثة (معارضة): " هل

أجندة السهيونية تنتظرنا أن نحصل
على الجوزات لكي نتحقق؟ وهل
عندما زدت عدد أنا اللاجئيين سواء
معترف بهم أم غير معترف بهم، ماذا
حدث لحق العودة؟ هل عدنا؟ نحن
الآن أكثر من ستون عاما خارج
البلاد هل عدنا؟

قال أيضا بأن حقوق اللاجئيين

مضمونة عند العونوروى. مضمونة
حقا؟ مضمونة عندما نجد أعداد
اللاجئيين غير معترف بهم تفوق المعترف
بهم أصلا. ماذا حدث في لبنان؟ هل
لبنان و المخيمات التي توجد

للفلسطينيين هناك، هي دليل على ما
تقول؟

Data 2: QD/P1/2017

Perlu diketahui bersama bahwa pada sampel data yang diambil oleh peneliti yaitu pada final *Qatar Debate* tahun 2016 saja yang memperdebatkan masalah keharusan warga Palestina untuk menolak identitas kebangsaan dari negara Arab lain. Hal itu menimbulkan banyak perbedaan pandangan, tim pro mengatakan bahwa jika warga Palestina menerima identitas kewarganegaraan negara lain mereka akan hilang dari hak untuk kembali tanah air mereka. Sedangkan pihak kontra mengatakan bahwa warga Palestina harus menerima kebangsaan negara lain untuk mendapatkan hak-hak berwarga dan bernegara sehingga dalam jangka panjang mereka dapat menjadi duta dan membuat peraturan yang memudahkan mereka kembali ke negara asalnya. Di tengah-tengah perdebatan kedua belah pihak saling menanyakan tentang segala sesuatu terkait argumen mereka sebagaimana digambarkan pada kutipan di atas. M1 kontra menanyakan pertimbangan dan perbandingan, lebih baik mana identitas negara Palestina dan identitas negara lain. Disusul lagi dengan pertanyaan M2 pihak pro tentang apakah untuk mendapatkan hak-hak warga negara seperti kuliah, kesehatan, dan politik harus dengan mengganti kewarganegaraan? Meskipun pertanyaan saling silih berganti, namun karena sistem debat ini tidak bebas melainkan telah diatur sebagaimana dijelaskan pada diagram sebelumnya.

Pada data kedua tentang peristiwa pertanyaan, diawali M2 pro

menyela pembicaraan atau presentasi M1 kontra dengan menanyakan: "Apakah orang Palestina untuk menjadi duta permasalahan mereka memerlukan paspor negara Arab lainnya?" Maka oleh M1 kontra dijawab: "Beda antara identitas diri yang menentukan keberadaan seseorang dengan identitas sebagai perjanjian atau akad yang dapat memudahkan kita untuk mendapatkan hak-hak kita dalam berwarganegara." Lalu, M1 kontra membalas pertanyaan M2 pro dengan pertanyaan: "Jika Anda ingin mereka tetap pada status mereka sebagai pengungsi Palestina, apa manfaat yang bisa mereka peroleh setelah itu? Hal ini dilakukan untuk memperoleh persentase atau perbandingan kelebihan dan kekurangan dari argumen pihak pro yang mengatakan bahwa warga Palestina tidak boleh menerima kewarganegaraan negara Arab lain.

Pendistribusian giliran bicara pada data di atas dalam bentuk pertanyaan jika dinilai sesuai dengan aturan giliran bicara Levinson maka penulis nilai bahwa data di atas belum sesuai dengan kaidah giliran bicara yang dibuat oleh Levinson bahwa giliran bicara adalah satu partisipan, (A), bicara, berhenti; lawan bicara (B), mulai, bicara, berhenti. Hal ini dikarenakan rata-rata pertanyaan yang dilontarkan oleh pembicara itu dimaksudkan untuk membantah *hujjah* lawan, bukan untuk meminta jawaban langsung. Meskipun beberapa meminta jawaban dari tim lawan namun jawabannya tidak bisa langsung diampaikan karena peraturan *Qatar Debate* melarang tim yang sedang tidak memiliki giliran berbicara untuk mengambil alih pembicaraan.

Selepas M1 kontra turun dari podium, peristiwa pertanyaan terjadi

kembali sewaktu M3 kontra sebagaimana pada permulaan presentasinya ia menanyakan tentang keakuratan prinsip dasar atas argumen pro bahwa penerimaan identitas kewarganegaraan negara lain merupakan bentuk bantuan bagi pasukan Yahudi. Lantas ia bertanya: "Apakah pasukan Yahudi menunggu warga Palestina hingga mendapatkan kewarganegaraan negara lain agar bisa melancarkan serangannya? Tidak! Serangan mereka dan propaganda mereka telah terjadi tanpa menghiraukan identitas warga Palestina yang sedang mengungsi. Lalu apakah mereka para pengungsi Palestina setelah itu berhasil kembali ke Palestina? Tidak juga." M3 kontra juga menambahkan dan mengomentari pendapat pro yang mengatakan bahwa hak-hak para pengungsi Palestina telah dijamin oleh PBB, namun bagaimana realitasnya? "Apakah mereka yang mengungsi di Lebanon dan tinggal di kemah-kemah pengungsian tanpa adanya fasilitas pembelajaran, kesehatan yang memadai dan tempat tinggal yang layak itu yang Anda sebut terjamin?" M3 kontra berusaha memastikan kebenaran dan bukti nyata dari pendapat pihak pro. Sayangnya, pihak pro tidak bisa menjawabnya dengan memuaskan dikarenakan memang waktu bicara untuk pro sudah tidak ada lagi kecuali pada putaran *khita>bu ar-Rad*.

Pada pergantian giliran bicara (*turn talking*) pada data di atas sejak dari pembicara pertama (M1) kontra, hingga pembicara ketiga (M3) kontra jika dinilai sesuai dengan teori Schegloff dan Jefferson tentu tidak terlalu sesuai. Sebab secara teori ketika pertanyaan disampaikan maka lawan tutur seharusnya bisa langsung merespons atau menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam beberapa kejadian seperti interupsi yang dilakukan oleh M2 pro kepada M1 kontra masih dikatakan sesuai dengan aturan. Karena M1 kontra langsung merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh M2 pro. Namun pada peristiwa M3 kontra, tampaknya pertanyaan-pertanyaan dari M3 kontra tidak bisa direspons langsung oleh pihak pro karena beberapa alasan. Pertama, karena M3 kontra merupakan pembicara terakhir pada lomba debat jadi tidak ada pembicara lagi setelahnya. Kedua, karena sebagian pertanyaan itu disampaikan tidak untuk mendapatkan penjelasan atau jawaban, melainkan hanya untuk mengkritik argumen pro dan membuktikan bahwa pendapat tim pro tidak sesuai realitas yang terjadi di lapangan. Maka, penulis bisa berkesimpulan bahwa secara teori giliran bicara pada Debat Qatar cukup sesuai dengan aturan, namun ada beberapa aturan yang memang tidak sesuai dengan sistem yang mengatur berlangsungnya perdebatan.

Selanjutnya adalah peristiwa pernyataan, pernyataan juga merupakan peristiwa yang lebih dominan pada percakapan *Qatar Debate*. Perlu diketahui bahwa dalam sistem *Qatar Debate*, ketika pembicara memulai pernyataannya sewaktu giliran bicaranya, maka pembicara lain tidak boleh memotong pembicaraannya. Hal tersebut menuntut kejelian tim lawan dalam menyimak pernyataan-pernyataan yang disampaikan pembicara agar bisa membantahnya dengan argumen atau analogi yang tepat. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadinya pergantian tutur, sesekali diperbolehkan bagi tim lawan untuk memberikan respons atau bertanya ditengah-tengah presentasi pembicara.

Berikut adalah analisis mengenai pernyataan yang menimbulkan peristiwa pergantian tutur dal percakapan *Qatar Debate*.

(3) المتحدث الثاني (موالاة): "أولى حججها ماذا قال فيها، أن عدم التجنيس سيؤدي إلى أن تصير قضية فلسطين قضية اللاجئين فقط و سنفرقها من جوهرها. جوهر القضية الفلسطينية هو حق العودة، و التجنيس و الحصول على جنسيات عربية سيضرب هذا الجوهر و سيضرب حق العودة."

المتحدثة الأولى (موالاة): " \\مداخلة!"

المتحدث الثاني (موالاة): "سأخذك لاحقاً- و بيننا ذلك على لسان المتحدث الأول و بينا أن حتى المنظمات التي ترعى اللاجئين أن اللاجئين فلسطينس عندما يحصل على جنسية أخرى تنفى عنهم صفة اللاجئين و بالتالي نخدم إسرائيل الذي ترفض حق العودة. قالت أن حصول الفلسطينيين على جنسية عربية أخرى و قالت أن جواز سفر أخرى أعلى من

الجواز الفلسطيني و هذا دليل أنهم حينما قالوا يفتقرون هوية الفلسطينية حينما حقروها."

Data 3: QD/P2/2017

Data terkait pernyataan di atas merupakan salah satu sampel dari sekian banyak pernyataan yang disampaikan oleh masing-masing pembicara dari kedua belah pihak. Pada percakapan tersebut M2 pro membuat suatu pernyataan bahwa inti dari permasalahan rakyat Palestina adalah hak untuk kembali (merespon dari pernyataan M1 kontra bahwa penolakan naturalisasi rakyat Palestina di negara Arab lainnya akan hanya meneruskan pandangan masyarakat bahwa permasalahan rakyat Palestina hanya tentang pengungsian). Mendengar hal itu, M1 pro segera mengambil giliran bicara dan mengatakan: "*muda>khalah!*" namun oleh M2 pro tidak diijinkan, lalu ia melanjutkan penjelasannya.

Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang dituturkan oleh M2 pro menyebabkan adanya respons dari tim lawan sehingga terjadi pergantian giliran bicara meskipun hanya secara singkat. Maka hal seperti itulah yang menjadi ciri atau penanda terjadinya alih tutur dalam percakapan *Qatar Debate*.

Proses terjadinya Mudakholah (Interupsi) pada Debat Qatar

Sudah menjadi hal wajar ketika seorang penutur ingin berbicara pada saat lawan bicara masih berbicara. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyelaan atau interupsi, artinya interupsi adalah kondisi saat seorang penutur mengambil giliran bicara

penutur lain atau memotong pembicaraan penutur lain. Dalam sistem debat yang dianut oleh Debat Qatar, terdapat waktu khusus bagi tim lawan-ketika tim lainnya sedang berbicara, untuk interupsi atau dikenal dengan istilah *muda>khalah*. Dalam aturan yang terdapat pada buku panduan debat Qatar, waktu yang diberikan untuk penyampaian interupsi adalah satu dua menit pertama setelah pembicara mulai tuturannya hingga satu menit sebelum batas waktu akhir pembicara atau kisaran 4-5 menit. Aturannya, ketika seorang pembicara ingin mengajukan interupsi atau *mudakholah*, maka ia harus mengangkat tangannya. Diperbolehkan juga sambil mengatakan "*muda>kholah*" sebelum menyampaikan interupsinya. Hal itu dilakukan sebagai penanda bagi pembicara tim lawan yang sedang berbicara bahwa ada yang sedang ingin memberi interupsi. Bagi pembicara mempunyai hak untuk menerima atau menolak penyampaian interupsi dari pihak lawan. Pihak yang mengajukan interupsi tidak boleh berbicara sebelum diizinkan oleh pembicara di depan, biasanya dengan kata "*tafadhdhal!*" atau "*muda>khalatika bi as- Sur'ah!*". Dan ketika ingin menolaknya biasanya dengan kata "*syukran, la>hiqan, tafadhdhol bi al-Julu>s!, saa>khuz}uka/i la>hiqan, marfu>doh!*"

Dalam buku panduan *Qatar Debate* (2004, سلامى, hal. 76-77), ada tiga jenis *muda>khalah* atau interupsi berdasarkan maksud dan tujuannya, yaitu: 1) *isti>ra>tijiyah*, 2) *istifha>miyyah*, 3) *Taqti>qiyah*. Pertama, *mudakhalah istifhamiyah* atau penyelaan dengan maksud meminta informasi yang lebih jelas. Interupsi ini sering terjadi apabila lawan tutur

belum jelas dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Dalam debat Qatar, penulis menemukan beberapa *muda>khalah* yang dimaksudkan untuk meminta informasi dan kejelasan argumen yang disampaikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pembicara pertama tim kontra kepada pembicara pertama tim pro sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

(4) المتحدث الأول (موالاة): "أبدأ إذن
بمحوونا الحقوقي و فيه أتناول كحجة
منطوقها يقول إن التجنيس في البلدان
العربية يضرب حق العودة و هو وسيلة
للقضاء على القضية الفلسطينية.
فالانتصار مشروع السهيوني سيدي
رئيس المجلس، يجب النجاح في إبقاء
طرح..... تفضلي..

المتحدثة الثانية (معارضة): "هل
تريد أن يبقى اللاجئين الفلسطينيين
مهمشا بلا هوية و حقوق مواطنين
معلق على أمر حق العودة الذي لم
يأثرت إلا بإسترداد الفلسطينيين
بكرامتك؟"

المتحدث الأول (موالاة): ".....
شكرا هو ليس بدون هوية هو فلسطيني
وهويته محدودة و معروفة.

لننظر مثالا، الفلسطينيين المعترف بهم دوليا هم الذين لم يجنسوا الذين حفظوا على صفة لاجئ. فعلى حسب العونوروا هم يقاربون الخمسة ملايين رقم مضحك، فالواقع العربي....(مداخلة) تفضل بالخلوس.

Data 4: QD/M1/2017

Dari data di atas, dapat dianalisis bahwa ketika pembicara pertama pro sedang memaparkan presentasinya tiba-tiba tim lawan mengangkat tangan lalu mengatakan: "*muda>khalah!*", tanda bahwa ia mau memberikan interupsi. Setelah dipersilakan oleh pembicara pertama pro dengan kata "*tafadhdhali>!*", lantas pembicara kedua kontra bertanya: "Apakah Anda menginginkan para pengungsi Palestina terus-terusan terdampar tanpa identitas kewarganegaraan dan hak-haknya sebagai warga negara yang di dalamnya ada hak untuk kembali pada negara aslinya?" Setelah itu, langsung dijawab oleh pembicara pertama pro: "Terimakasih, mereka itu bukan tanpa identitas, mereka itu adalah tetap atas nama warga Palestina dan identitas kewarganegaraannya terbatas dan telah diketahui bersama."

Pada peristiwa penyelaan tersebut, jika dianalisis sesuai dengan aturan 1 (a) pengambilan giliran bicara (Sack, Schegloff, dan Jefferson) M2 kontra telah melanggar aturan 1 (a) dengan adanya penyelaan yang dilakukannya terhadap M1 pro. Hal itu dilakukan karena M1 pro mengatakan bahwa dari aspek hak asasi warga Palestina harus tetap menjaga statusnya sebagai pengungsi agar mereka bisa kembali pulang ke

Palestina sebagai warga Palestina asli bukan sebagai warga negara lain. Maka, M2 kontra ingin memastikan bahwa hak mereka sebagai pengungsi akan tetap terjamin atau malah semakin memburuk. Maka, *muda>khalah* seperti ini termasuk jenis *istfha>miyah*, ditandai dengan adanya kata tanya "هل" (apakah).

(5) المتحدثة الأولى (موالاة): "كيف يكون

الفرد الحصول على جوازهم, حسنا

سجلت المنظمات هؤلاء الاجئين,

ماذا استفدنا بعد تسجيلهم مانفع

الذي عاد على هؤلاء الاجئين؟ ثم لماذا

أصبحنا نحسر قضية فلسطينية في قضية

الاجئين. قضية الفلسطينية في محاورها

هي قضية في اختلال الغاسم

واغتساب حقهم في الأرض؟

المتحدث الأول (الموالاة): "\\" قالت

زميلتك ستتركون فلسطينية بدون

هوية, الا يعتبر فريقكم الهوية

الفلسطينية هوية؟

المتحدثة الأولى (موالاة): "هنالك فرق

بين الهوية مضمونها لدى الفرد و بين

الجواز كميثاق يسهل لي الحصول على

حقوقى."

Data 5: QD/M2/2017

Pada data ini, giliran pembicara pertama (M1) kontra presentasi dan di tengah pembicaraanya, giliran pembicara kedua (M2) pro yang

menyampaikan interupsi atau penyelaan. M1 kontra memaparkan perbandingan antara *maslaha>t* dan *madha>ra>t* jika para pengungsi Palestina tidak menerima identitas kewarganegaraan negara lain. Ia berpandangan bahwa jika mereka tetap pada status pengungsi, apa manfaat yang akan mereka dapat, dan dia menganggap bahwa status pengungsi itu tidak sama dengan warga negara. Lantas M2 pro menanyakan kembali dengan maksud mengembalikan pertanyaan yang diajukan penanya dari tim kontra sebelumnya. "Kata teman Anda kami akan membiarkan mereka (pengungsi Palestina) tanpa identitas kewarganegaraan, apakah kalian (tim kontra) menganggap bahwa identitas warga Palestina sebagai sebuah identitas kewarganegaraan.

Sejenis dengan data sebelumnya, bahwa M2 pro telah melakukan penyelaan terhadap giliran bicara M1 kontra. Meskipun menurut aturan debat hal itu masih dianggap wajar dan diperbolehkan, namun menurut aturan 1(a) pergantian giliran bicara Sack, Schegloff dan Jefferson peristiwa tersebut telah melanggar aturan.

(6) المتحدثة الثانية (معارضة): "حق

العودة لا يكون لمنع الإنسان من

حقوقه و إنما يكون بإعطاء حقوقه

حتى يستطيع استرداد حقه في العودة.

المتحدث الثاني (موالاة): "هل

تربطين الحقوق بالحصول

على جواز السفر؟"

المتحدثة الثانية (معارضة): "نعم، لأن

الواقع يقول كذلك الواقع يقول إذا أردت

دخول الجامعة يجب أن يكون لديك جواز

يجب أن يكون لديك أوراق رسمية و الواقع

يقول أنك إذا أردت العلاج يجب أن يكون

لديك هوية رسمية تثبت وجودك.

Data 6:QD/M3/2017

Pada data ini, sewaktu giliran M2 kontra berbicara, M2 pro memberikan tanda interupsi kembali. M2 kontra mengatakan bahwa hak pengungsi bukan dengan cara mencegahnya untuk mendapatkan menghalanginya dari hak-haknya, melainkan dengan cara memberinya kebebasan untuk memilih hak-haknya sendiri untuk bisa mewujudkan cita-citanya kembali ke tanah air mereka. Lantas M2 pro bertanya: "Apakah Anda mengaitkan hak-hak pengungsi dengan hanya mendapatkan paspor asing?" Dijawab oleh M2 kontra: "Ya, karena realitasnya seperti itu, jika Anda mau daftar kuliah maka harus ada identitas kewarganegaraan yang jelas. Sama halnya dengan layanan kesehatan, keikutsertaan dalam politik dan sebagainya, semuanya harus membutuhkan pada identitas resmi dan pengakuan atas keberadaan Anda." Interupsi atau *muda>khalah* seperti ini termasuk jenis *istifha>miyah* karena diawali dengan kata tanya "هل" (apakah).

(7) المتحدث الثالث (موالاة): "أكدنا من

جديد أن الإتفاقية الاممية كاتفاق

العونوروا، تفضل.....

المتحدثة الثالثة (معارضة): "لم
 أكن هنا لولا حصولي على
 جواز الأردني."
 المتحدث الثالث (موالاة): "أنت مثالا
 عادل و لكن الفلسطينيين في لبنان مثالا
 العونورا تدخلهم كل حقوقهم و
 تحترمهم"

Data 7: QD/M3/2017

M3 pro menguatkan perkataan teman satu timnya bahwa hak-hak para pengungsi Palestina telah mendapat jaminan dari persetujuan PBB dan Lembaga Swadaya Masyarakat setempat. Namun, belum selesai ia mengakhiri perkataannya tiba-tiba datang M3 kontra mengajukan interupsi, dengan mengatakan: "Saya tidak akan berada di sini kalau saya tidak punya paspor Yordania." Interupsi semacam ini bukan termasuk pertanyaan, namun hanya untuk memecah konsentrasi lawan agar susunan argumen yang akan ia bawa menjadi tidak fokus.

Menurut aturan 1(a) tindakan seperti itu jelas telah melanggar aturan giliran bicara. Karena seharusnya ketika moderator menunjuk M3 pro untuk berbicara, maka semua pembicara dari pihak kontra harus menunggu pembicara tersebut berhenti untuk bisa berbicara juga, namun yang terjadi M3 kontra tetap mengangkat tangan seraya berucap: "Muda>khalah!". Setelah M3 pro memperbolehkan M3 kontra untuk interupsi ternyata dia tidak menyampaikan pertanyaan ataupun sanggahan, melainkan hanya

pernyataan: "Kalau bukan karena saya mempunyai paspor Yordania saya tidak akan ada di sini." Hal seperti itu tetap diperbolehkan dalam dunia perdebatan di Qatar, dan hal ini ditujukan untuk sekedar mengganggu konsentrasi lawan atau memotong perkataan pembicara sehingga pembicara terpecah konsentrasinya dan pada beberapa kejadian membuat pembicara lupa menyampaikan argumentasi yang telah tersusun di benaknya sebelum itu.

KESIMPULAN

Setidaknya ada tiga hal pokok yang perlu penulis sampaikan pada simpulan ini. Pada dasarnya ketiga hal ini merupakan rangkuman jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada pendahuluan. *Pertama*, dalam peristiwa tutur yang terjadi pada pertandingan final *Qatar Debate* 2016 terdapat ciri khusus tentang pergantian giliran bicara, dimulai oleh moderator atau *Ro'i>su al-Jalsah* memberikan sambutan singkat dan memperkenalkan nama-nama peserta dari masing-masing tim. Setelah itu, moderator mempersilakan pembicara satu pro untuk menyampaikan alasan dasar dari keberpihakannya pada mosi yang sedang dibahas. Setelah itu, dilanjutkan oleh pembicara pertama kontra dan seperti itu gilirannya secara berurut bergantian dari tim pro ke tim kontra. Pada sesi *khita>bu ar-rad*, dimulai dari tim kontra dan ditutup oleh tim pro. Setiap pembicara diberikan waktu tujuh menit dan empat menit untuk sesi *Khita>bu ar-Rad*.

Kedua, pada peristiwa pendistribusian dan giliran bicara dalam *Qatar Debate* terdapat ciri khusus seperti adanya kalimat perintah yang halus (penulis menggunakan istilah menyilakan), pertanyaan, dan

pernyataan. Untuk peristiwa menyilakan terdapat ciri pemilihan struktur bahasa khas oleh moderator seperti yang penulis rumuskan sebagai berikut: yaitu komposisi *fi'il Mud{ari'* (نشكر) + pembicara المتحدث /nama pembicara (pro/kontra) + على + penyampaiannya خطابها + kita panggil ندعو + pembicara (pro/kontra) atau nama pembicara + لتقديم خطابها + فليتفضل فليتكورا dipersilakan dan terima kasih. Atau dapat penulis ringkas menjadi:

(نشكر) المتحدث 3\2\1 + على
 خطابها + و الآن ندعو المتحدث... 3\2\1 +
 فليتكورا فليتفضل مشكورا

Ketiga, sesuai dengan aturan giliran bicara yang dibuat oleh Sack, Schegloff, Jefferson, penyimpangan yang terjadi dalam *Qatar Debate* berupa peristiwa *muda>khalah* (interupsi). *Muda>khalah* tersebut terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan tujuannya. Pertama, *muada>khalah istifha>miyah* (meminta informasi tambahan terkait penjelasan pembicara), terdapat pada data QD/M1/2017. Kedua, *muda>khalah istira>tijiyah*, atau interupsi untuk menjebak pembicara atau berusaha menggunakan jawabannya untuk melawan tim lawan. *Muda>khalah* jenis ini terdapat pada data QD/M2/2017. Ketiga adalah *muda>khalah taqti>qiyyah* yang ditujukan untuk mengganggu dan memecah konsentrasi lawan dan biasanya terbentuk pernyataan singkat. Hal ini seperti yang terjadi pada data QD/M3/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Dijk, T. Van. (1977). *Text and Conext (Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse)*. Longman.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mustofa, A. (2010). *Analisis Wacana Percakapan "Debat Tv One."* Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- qatardebate.org. (n.d.). Diambil 21 Mei 2019, dari www. Qatardebate.org
- Rani, A., Bustanul, A., & Mastutik. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Sumarlan. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Buku Kata.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Wildan, A. (2017). *l-Iqtibas fi kalami al-Munazhirin fi Muntada al-Muthoyat li al-Munazharah al-'Ilmiyah al-'Arabiyah (dirasah tahliliyah balaghiyah)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- سلامي, ع. ا. (2004). المدخل إلى فن المناظرة. دار بلومبري- مؤسسة قطر للنشر.
- قلح, أ. ا. (2012). فن المناظرة من منظور تداولي "الإمتاع و المؤانسة للتوحيد أمودجا", البحث العلمي. جامعة جامعة محمد خضير.